Educational Journal of Islamic Management (EJIM)
Volume : 5 Issue : 2 | Nopember, 2025 | EISSN: 2808-1862 | Doi: 10.47709/ejim.v5i2.7899

Pemberdayaan Pikiran Sadar dan Bawah Sadar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Pendekatan *Hypnoteaching*: Studi Kualitatif di Kelas VIII MTs

Dessi Meifuliardi *, Salami Mahmud [2]

[1]dessimeifuliardi@gmail.com| Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
[2]salami.mahmud@ar-raniry.ac.id | Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Histori Naskah (diisi oleh editor)
Diajukan : Nopember 1, 2025
Disetujui : November 25, 2025
Dipublikasi : November 30, 2025

ABSTRACT

Previous hypnoteaching studies in education predominantly focus on learning outcomes and motivation improvement, while limited attention has been given to the psycho-pedagogical mechanisms of conscious and subconscious mind engagement from students' lived learning experiences. This gap leaves unanswered questions regarding how hypnoteaching operates internally during classroom interaction, particularly in religious education contexts. This study aims to explore how the conscious and subconscious mind are empowered through hypnoteaching and how students experience light trance conditions in the learning process. Employing a qualitative case study approach, the research was conducted in an Islamic junior secondary school (MTs) involving one teacher and twenty-four eighth-grade students in Pendidikan Agama Islam classes over eight weeks. Data were collected through classroom observations, in-depth interviews, and learning documentation, and analyzed using thematic coding. The findings reveal three major themes: (1) emotional comfort as a gateway to light trance, (2) reduced critical resistance and increased learning receptivity, and (3) internalization of positive belief systems through repetitive suggestion. These findings demonstrate that hypnoteaching functions not merely as a motivational technique but as a humanistic pedagogical mechanism that restructures students' learning consciousness. This study contributes theoretically by extending hypnoteaching discourse beyond outcome-based evaluation toward experiential and psychopedagogical analysis, and practically by offering an evidence-based framework for reflective hypnoteaching implementation in Islamic education.

Keywords: conscious mind, subconscious mind, hypnoteaching, trance condition.

PENDAHULUAN

Kajian psikologi pendidikan kontemporer menunjukkan bahwa proses belajar tidak semata-mata ditentukan oleh aktivitas kognitif rasional yang disadari oleh peserta didik. Berbagai temuan dalam psikologi kognitif dan afektif menegaskan bahwa sikap, motivasi, pengambilan keputusan, serta respons

Educational Journal of Islamic Management (EJIM) licensed under Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

Volume : 5 Issue : 2 | Nopember, 2025 | EISSN: 2808-1862 | Doi: 10.47709/ejim.v5i2.7899

belajar banyak dipengaruhi oleh mekanisme bawah sadar yang bekerja secara cepat, otomatis, dan emosional. Meski demikian, praktik pembelajaran formal di sekolah masih didominasi oleh pendekatan pedagogis yang menempatkan kesadaran kognitif—seperti penalaran logis, penguasaan konsep, dan kemampuan mengingat—sebagai pusat utama proses belajar. Dimensi afektif dan bawah sadar kerap diperlakukan sebagai faktor pendukung yang implisit, bukan sebagai komponen psikologis yang secara aktif membentuk pengalaman belajar peserta didik (Syahas, 2019).

Kondisi ini memunculkan ketegangan teoretis yang signifikan antara tuntutan sistem pendidikan dan realitas psikologis peserta didik. Di satu sisi, kurikulum dan strategi pembelajaran menuntut keterlibatan penuh pikiran sadar melalui aktivitas analitis dan evaluatif. Di sisi lain, secara psikologis peserta didik memproses pengalaman belajar melalui emosi, persepsi, sugesti, dan asosiasi bawah sadar yang sering kali tidak disadari secara reflektif. Ketegangan ini menjadi landasan munculnya berbagai pendekatan alternatif dalam pembelajaran, salah satunya hypnoteaching, yang diklaim mampu menjembatani aspek kognitif dan afektif melalui komunikasi sugestif, relaksasi, dan pengondisian psikologis yang terarah (Imron, 2017).

Dalam literatur pendidikan, hypnoteaching sering dilaporkan memiliki kontribusi positif terhadap peningkatan hasil belajar, motivasi, perhatian, dan minat belajar peserta didik pada berbagai jenjang pendidikan. Sejumlah penelitian kuasi-eksperimental dan survei kuantitatif menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara kelas yang menggunakan hypnoteaching dan kelas yang menggunakan metode konvensional, baik dari segi capaian akademik maupun sikap belajar (Ibrahim Prodi Psikologi, 2025). Temuan-temuan tersebut memperkuat klaim bahwa hypnoteaching memiliki potensi pedagogis yang relevan, termasuk dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menuntut keterlibatan aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara simultan.

Namun demikian, telaah kritis terhadap literatur yang ada menunjukkan adanya kecenderungan problematis yang belum banyak disoroti. Sebagian besar penelitian hypnoteaching masih berorientasi pada pengukuran hasil akhir pembelajaran, seperti nilai tes, indeks motivasi, atau skor sikap belajar, tanpa mengkaji secara mendalam proses psikologis yang melatarbelakangi perubahan tersebut. Dengan kata lain, hypnoteaching lebih sering dinilai berdasarkan "apa hasilnya" daripada "bagaimana mekanismenya bekerja" (Wahyudi et al., 2023). Akibatnya, proses interaksi antara pikiran sadar dan bawah sadar selama pembelajaran berlangsung masih diperlakukan sebagai wilayah yang tidak terjelaskan secara ilmiah atau sekadar diasumsikan bekerja secara otomatis.

Keterbatasan ini semakin terlihat dalam kajian mengenai kondisi trance ringan dalam pembelajaran. Sebagian besar penelitian hanya menjelaskan trance sebagai keadaan relaksasi dan fokus yang mendukung penerimaan materi, tanpa menggali pengalaman subjektif peserta didik serta dinamika psikologis yang menyertainya. Penjelasan tersebut cenderung normatif dan deskriptif, sehingga hypnoteaching kerap direduksi menjadi teknik motivasional atau variasi komunikasi persuasif guru (Yuangga et al., 2022). Padahal, dari perspektif psikologi pendidikan, proses belajar tidak hanya berkaitan dengan penerimaan informasi, tetapi juga pembentukan makna, restrukturisasi sikap, dan internalisasi nilai yang berlangsung pada level kesadaran dan bawah sadar secara simultan.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, keterbatasan kajian ini menjadi semakin krusial.

Educational Journal of Islamic Management (EJIM) licensed under Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

Volume : 5 Issue : 2 | Nopember, 2025 | EISSN: 2808-1862 | Doi: 10.47709/ejim.v5i2.7899

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk sikap religius, nilai moral, dan sistem kepercayaan peserta didik. Proses tersebut sangat erat kaitannya dengan dimensi afektif dan bawah sadar, seperti rasa aman, kepercayaan terhadap guru, makna personal terhadap materi ajar, serta pengalaman emosional selama pembelajaran. Oleh karena itu, pendekatan yang hanya mengukur hasil belajar tanpa memahami pengalaman psikologis peserta didik berisiko menyederhanakan kompleksitas pembelajaran agama itu sendiri (Juita et al., 2024).

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat diidentifikasi adanya celah penelitian yang signifikan. Pertama, masih minim kajian yang mengeksplorasi hypnoteaching dari perspektif pengalaman belajar subjektif peserta didik. Kedua, hubungan antara kondisi sadar dan bawah sadar dengan perubahan motivasi, sikap, dan keterlibatan belajar belum dianalisis secara mendalam. Ketiga, dominasi pendekatan kuantitatif dalam penelitian hypnoteaching belum mampu menangkap proses psikologis yang bersifat laten, kontekstual, dan dinamis (Salami, 2017). Celah ini menunjukkan bahwa pemahaman ilmiah tentang hypnoteaching masih bersifat parsial dan belum menyentuh dimensi mekanisme psikopedagogis secara utuh.

Dalam konteks tersebut, pendekatan kualitatif menjadi relevan dan bahkan esensial. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menelusuri bagaimana peserta didik mengalami proses pembelajaran dengan hypnoteaching, bagaimana mereka memaknai kondisi fokus dan relaksasi yang dialami, serta bagaimana sugesti dan komunikasi guru diinternalisasi dalam pikiran sadar dan bawah sadar. Pendekatan ini tidak berorientasi pada pengukuran besar kecilnya pengaruh, melainkan pada pemahaman mendalam mengenai bagaimana dan mengapa pengaruh tersebut terbentuk dalam konteks pembelajaran yang nyata.

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada eksplorasi mekanisme pemberdayaan pikiran sadar dan bawah sadar melalui hypnoteaching dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan literatur dengan memberikan pemahaman psikopedagogis yang lebih komprehensif mengenai hypnoteaching, sekaligus memperluas perspektif tentang pembelajaran sebagai pengalaman psikologis yang melibatkan kesadaran rasional dan proses bawah sadar secara terpadu. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi secara praktis terhadap pengembangan strategi pembelajaran, tetapi juga secara teoretis terhadap pengayaan kajian psikologi pendidikan dan pedagogi Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses dan mekanisme psikopedagogis pemberdayaan pikiran sadar dan bawah sadar melalui hypnoteaching dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak berorientasi pada pengukuran efektivitas atau perbandingan hasil belajar secara kuantitatif, melainkan pada eksplorasi pengalaman subjektif peserta didik, dinamika interaksi pembelajaran, serta cara sugesti dan komunikasi guru dimaknai dan diinternalisasi selama proses belajar berlangsung. Penelitian dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) X (nama disamarkan) pada semester genap tahun ajaran 2024/2025, dengan pertimbangan bahwa

Educational Journal of Islamic Management (EJIM) licensed under Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

Volume : 5 Issue : 2 | Nopember, 2025 | EISSN: 2808-1862 | Doi: 10.47709/ejim.v5i2.7899

sekolah tersebut telah menerapkan hypnoteaching secara konsisten dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Ulya Afif, 2021).

Subjek penelitian terdiri atas satu orang guru Pendidikan Agama Islam dan dua puluh empat peserta didik kelas VIII berusia 13–14 tahun yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan langsung dan berkelanjutan dalam pembelajaran hypnoteaching. Penelitian berlangsung selama delapan minggu dengan delapan kali pertemuan pembelajaran untuk memungkinkan pengamatan pola dan konsistensi proses pembelajaran. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif non-intervensi, wawancara mendalam semi-terstruktur terhadap guru dan delapan peserta didik sebagai informan kunci, serta dokumentasi berupa RPP, bahan ajar, catatan refleksi guru, dan hasil tugas peserta didik (Creswell, 2003). Data observasi dicatat dalam bentuk catatan lapangan, sedangkan wawancara direkam dan ditranskripsikan secara verbatim. Analisis data dilakukan menggunakan thematic analysis melalui tahapan open coding, axial coding, dan selective coding secara iteratif dengan membandingkan data dari berbagai sumber hingga diperoleh tema-tema yang konsisten. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, diskusi sejawat, serta member checking kepada informan kunci untuk memastikan ketepatan interpretasi temuan penelitian.

HASIL

Hasil analisis data menunjukkan bahwa penerapan hypnoteaching membentuk pola pengalaman belajar yang konsisten dan dapat dipetakan ke dalam beberapa tema utama yang saling berelasi. Tema pertama adalah kenyamanan emosional sebagai prasyarat keterlibatan belajar. Data observasi kelas menunjukkan bahwa sejak tahap pembukaan pembelajaran yang diawali dengan relaksasi ringan dan bahasa sugestif, peserta didik memperlihatkan perubahan perilaku nonverbal yang signifikan, seperti posisi duduk lebih rileks, minimnya gerakan distraktif, dan kontak mata yang lebih stabil ke arah guru. Dalam catatan lapangan pertemuan keempat, peneliti mencatat bahwa "sebagian besar siswa berhenti berbicara sendiri, mengikuti arahan napas guru, dan kelas menjadi hening tanpa instruksi disiplin tambahan." Temuan observasional ini diperkuat oleh pernyataan Subjek S3 yang menyatakan, *"Kalau diawali seperti itu rasanya lebih tenang, tidak tegang, jadi tidak takut salah waktu belajar."* Tema ini menunjukkan bahwa kondisi emosional yang aman menjadi fondasi awal bagi keterlibatan belajar.

Tema kedua adalah penurunan resistensi kognitif dan meningkatnya fokus perhatian, yang merepresentasikan pergeseran peran pikiran sadar menuju penerimaan bawah sadar. Data observasi menunjukkan bahwa selama penyampaian materi inti, peserta didik cenderung mengikuti alur penjelasan tanpa interupsi yang bersifat defensif atau menolak. Subjek S6 mengungkapkan, *"Biasanya kalau pelajaran PAI saya cepat bosan, tapi waktu Bu Guru pakai cerita dan kata-kata yang menenangkan, saya malah fokus sampai tidak sadar waktunya."* Pernyataan ini mengindikasikan bahwa penggunaan cerita, metafora, dan intonasi stabil berfungsi sebagai stimulus yang menurunkan beban kognitif kritis dan meningkatkan atensi berkelanjutan.

Tema ketiga adalah internalisasi makna melalui sugesti positif, yang terlihat dari cara peserta didik mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman personal. Dalam wawancara, Subjek S1 menyatakan, *"Waktu guru bilang kami semua punya potensi jadi pribadi baik, saya jadi mikir kalau*

Educational Journal of Islamic Management (EJIM) licensed under Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

Volume : 5 Issue : 2 | Nopember, 2025 | EISSN: 2808-1862 | Doi: 10.47709/ejim.v5i2.7899

pelajaran ini memang buat saya, bukan cuma buat nilai." Data dokumentasi tugas reflektif menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik menuliskan ulang pesan-pesan afirmatif guru dalam bahasa mereka sendiri, yang menandakan proses internalisasi pesan ke dalam sistem kepercayaan belajar. Tema ini memperlihatkan bahwa hypnoteaching tidak hanya memfasilitasi pemahaman kognitif, tetapi juga membentuk makna personal yang lebih mendalam.

Tema keempat adalah perubahan dinamika interaksi guru–siswa, yang muncul sebagai dampak lanjutan dari kenyamanan emosional dan fokus belajar. Guru sebagai Subjek G menyatakan, *"Saya merasa kelas lebih mudah dikelola, siswa tidak cepat menolak instruksi, dan lebih berani bicara tanpa harus saya tunjuk."* Data observasi mendukung pernyataan ini dengan meningkatnya jumlah respons sukarela peserta didik selama diskusi kelas. Relasi antar tema menunjukkan bahwa kenyamanan emosional memicu fokus belajar, fokus memperkuat internalisasi makna, dan ketiganya secara simultan membentuk interaksi pembelajaran yang lebih dialogis dan bermakna.

PEMBAHASAN

1. Kondisi Trance Ringan: Antara Relaksasi Pedagogis dan Risiko Reduksi Kognitif

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kondisi trance ringan berperan dalam menciptakan fokus dan ketenangan peserta didik selama pembelajaran. Namun, temuan ini perlu dibaca secara kritis, karena literatur psikologi pendidikan tidak sepenuhnya sepakat bahwa penurunan aktivitas kritis pikiran sadar selalu berdampak positif terhadap pembelajaran. Beberapa pendekatan konstruktivis justru menekankan pentingnya konflik kognitif dan ketegangan intelektual sebagai pemicu pembelajaran bermakna (Nulaila et al., 2022). Dalam konteks ini, kondisi trance ringan tidak dapat dipahami sebagai tujuan pedagogis, melainkan sebagai **fase transisional** yang menyiapkan kondisi emosional sebelum aktivitas kognitif yang lebih reflektif berlangsung.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menguji klaim hypnoteaching dengan menunjukkan bahwa efektivitas trance ringan sangat bergantung pada bagaimana guru mengelola transisi dari kondisi relaksasi menuju elaborasi makna. Tanpa pengelolaan tersebut, hypnoteaching berpotensi mereduksi peran berpikir kritis dan menjadikan pembelajaran bersifat sugestif semata.

2. Optimalisasi Pikiran Bawah Sadar: Mekanisme yang Efektif namun Rentan Simplifikasi

Temuan bahwa sugesti positif memengaruhi sikap dan kesiapan belajar peserta didik memperkuat pandangan bahwa pikiran bawah sadar memainkan peran signifikan dalam proses belajar. Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa internalisasi tidak terjadi secara otomatis (Alghadari et al., 2022). Data wawancara mengindikasikan bahwa sugesti hanya efektif ketika selaras dengan pengalaman personal dan konteks nilai peserta didik. Hal ini mengkritisi asumsi populer dalam literatur hypnoteaching yang cenderung menyederhanakan pikiran bawah sadar sebagai "ruang pasif" yang mudah diprogram.

Sebaliknya, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pikiran bawah sadar bersifat selektif dan kontekstual. Sugesti yang tidak relevan atau terasa artifisial cenderung diabaikan. Temuan ini memperluas literatur dengan menegaskan bahwa hypnoteaching bukan sekadar teknik komunikasi, melainkan proses negosiasi makna antara guru dan peserta didik.

Educational Journal of Islamic Management (EJIM) licensed under Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

Volume : 5 Issue : 2 | Nopember, 2025 | EISSN: 2808-1862 | Doi: 10.47709/ejim.v5i2.7899

3. Motivasi Belajar: Dampak Emosional Jangka Pendek atau Transformasi Jangka Panjang?

Peningkatan motivasi belajar yang ditemukan dalam penelitian ini perlu ditempatkan secara hati-hati. Data menunjukkan bahwa motivasi meningkat terutama dalam bentuk keterlibatan emosional dan kenyamanan belajar. Namun, penelitian ini tidak dapat memastikan keberlanjutan motivasi tersebut dalam jangka Panjang (Zainurrahman, 2016). Hal ini menjadi batasan penting yang jarang diakui dalam studi hypnoteaching sebelumnya.

Dengan demikian, temuan ini menantang klaim normatif bahwa hypnoteaching secara inheren membangun motivasi intrinsik. Penelitian ini justru menunjukkan bahwa hypnoteaching berfungsi sebagai **pemicu awal (motivational trigger)**, yang efektivitas jangka panjangnya sangat bergantung pada konsistensi pedagogis dan kualitas interaksi lanjutan di kelas.

4. Perubahan Sikap Belajar dan Sistem Kepercayaan: Antara Internalitas dan Ketergantungan pada Guru

Perubahan sikap belajar peserta didik—seperti meningkatnya keberanian dan keterbukaan—menunjukkan adanya pergeseran sistem kepercayaan belajar. Namun, analisis kritis menunjukkan bahwa perubahan ini masih sangat terkait dengan figur guru. Data observasi memperlihatkan bahwa respons positif peserta didik lebih dominan muncul saat guru yang sama memfasilitasi pembelajaran.

Temuan ini menimbulkan ketegangan teoretis: apakah perubahan belief system benar-benar terinternalisasi, atau masih bersifat situasional dan bergantung pada otoritas guru? Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa hypnoteaching berpotensi membangun sikap belajar positif, tetapi juga menyimpan risiko ketergantungan psikologis apabila tidak disertai strategi penguatan kemandirian belajar.

5. Peran Guru: Fasilitator Emosi atau Arsitek Kesadaran Belajar?

Penelitian ini memperluas peran guru dalam hypnoteaching, bukan sekadar sebagai pemberi sugesti positif, tetapi sebagai pengelola kesadaran belajar. Namun, temuan juga menunjukkan bahwa keberhasilan hypnoteaching sangat bergantung pada sensitivitas guru terhadap batas etis dan pedagogis. Guru yang terlalu dominan dalam mengarahkan emosi berpotensi mengurangi ruang refleksi kritis peserta didik.

Oleh karena itu, hypnoteaching menuntut kompetensi reflektif guru yang tinggi. Tanpa pemahaman psikopedagogis yang memadai, pendekatan ini berisiko berubah menjadi praktik manipulatif yang bertentangan dengan prinsip pendidikan emansipatoris.

6. Implikasi Teoretis dan Batasan Studi

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dengan menggeser kajian hypnoteaching dari sekadar pengukuran hasil menuju pemahaman mekanisme psikologis dan pengalaman belajar. Namun, penelitian ini juga memiliki keterbatasan, terutama pada lingkup konteks dan durasi penelitian yang relatif singkat. Oleh karena itu, generalisasi temuan harus dilakukan secara hati-hati.

Penelitian lanjutan perlu mengeksplorasi keberlanjutan dampak hypnoteaching, variasi respons peserta

Educational Journal of Islamic Management (EJIM) licensed under Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

Volume : 5 Issue : 2 | Nopember, 2025 | EISSN: 2808-1862 | Doi: 10.47709/ejim.v5i2.7899

didik, serta potensi ketegangan antara sugesti dan otonomi belajar. Dengan demikian, hypnoteaching tidak hanya diposisikan sebagai teknik pedagogis alternatif, tetapi sebagai medan kajian kritis dalam psikologi pendidikan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa hypnoteaching bukan sekadar teknik pedagogis berbasis sugesti, melainkan suatu proses psikopedagogis yang melibatkan interaksi dinamis antara pikiran sadar dan bawah sadar dalam pengalaman belajar peserta didik. Kontribusi ilmiah utama penelitian ini terletak pada penjelasan mekanisme bagaimana kondisi trance ringan berfungsi sebagai fase transisional yang menurunkan resistensi kognitif tanpa menghilangkan kesadaran reflektif, sehingga memungkinkan internalisasi makna pembelajaran melalui dimensi emosional dan afektif. Secara teoretis, temuan ini memperluas kajian hypnoteaching dengan menggeser fokus dari orientasi hasil belajar menuju pemahaman proses psikologis dan pengalaman subjektif peserta didik, serta menantang pandangan simplistik yang memosisikan pikiran bawah sadar sebagai entitas pasif. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada konteks studi kasus tunggal, durasi penelitian yang relatif singkat, serta keterlibatan subjek yang terbatas, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi keberlanjutan dampak hypnoteaching, variasi respons peserta didik lintas konteks, serta implikasinya terhadap otonomi dan kemandirian belajar. Dengan demikian, hypnoteaching diposisikan tidak hanya sebagai strategi pembelajaran alternatif, tetapi sebagai medan kajian kritis dalam pengembangan teori psikologi pendidikan dan pedagogi reflektif.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan serta penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada pimpinan dan civitas akademika yang telah memberikan dukungan akademik dan fasilitas selama proses penelitian. Terima kasih juga disampaikan kepada para guru dan peserta didik yang telah bersedia menjadi subjek penelitian serta berpartisipasi aktif dalam proses pengumpulan data. Selain itu, penulis mengapresiasi seluruh pihak yang telah memberikan masukan, saran, dan dukungan moral sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Alghadari, F., Sudirman, S., & Kurniasi, E. R. (2022). Keterlibatan berpikir siswa: Status "ada" dalam pembelajaran. *Eureka: Journal of Educational Research*, *1*(1). https://doi.org/10.56773/ejer.v1i1.5

Creswell, J. W. (2003). Research design Qualitative quantitative and mixed methods approaches. *Research Design Qualitative Quantitative and Mixed Methods Approaches*. https://doi.org/10.3109/08941939.2012.723954

Ibrahim Prodi Psikologi, I. (2025). MENGENAL AMIGDALA SEBAGAI FENOMENA MEMORI EMOSI MANUSIA. *JURNAL MIMBAR AKADEMIKA*, *10*(1).

Educational Journal of Islamic Management (EJIM) licensed under Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

Volume : 5 Issue : 2 | Nopember, 2025 | EISSN: 2808-1862 | Doi: 10.47709/ejim.v5i2.7899

Imron, M. (2017). METODE HYPNOSIS LEARNING DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR SANTRI; STUDI KASUS DI TPA SABILILLAH KETINTANG SURABAYA. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, *5*(1). https://doi.org/10.15642/jpai.2017.5.1.116-137

Juita, H. R., Herlina, H., & Riance, A. (2024). Pengaruh Metode Hypnoteaching Terhadap Motivasi dan Minat Belajar Mahasiswa di Universitas Bina Insan. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, *17*(1). https://doi.org/10.30651/st.v17i1.21092

Nulaila, N., Nurdiniawati, N., & Amnah, St. (2022). MENINGKATKAN KEMAMPUAN MAHARAH KALAM DAN KITABAH PADA MAHASISWA PRODI PBA FAKULTAS TARBIYAH IAI MUHAMMADIYAH BIMA. *Taroa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *1*(1). https://doi.org/10.52266/taroa.v1i1.739

Salami. (2017). Hypnotic Teacher Dan Hypnoteaching. *Jurnal Benefita*, *3*(1).

Syahas, A. N. R. (2019). PHYSICS HYPNOTEACHING : A LITERATUR REVIEW. *Risenologi*, *4*(1). https://doi.org/10.47028/j.risenologi.2019.41.87

Ulya Afif, Y. (2021). Strategi Pembelajaran Materi PAI dengan Metode Hypnoteaching untuk Siswa Sekolah Dasar. *Ibriez : Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*. https://doi.org/10.21154/ibriez.v6i1.158

Wahyudi, D., Walidin, W., & Salami, S. (2023). PERAN HYPNOTEACHING DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, *12*(2). https://doi.org/10.51226/assalam.v12i2.503

Yuangga, K. D., Mulyadi, M., Septiani, Y., Irmal, I., & Halomoan, Y. K. (2022). Problem Solving Mengatasi Kejenuhan Belajar Mandiri Dengan Teknik Afirmasi Untuk Remaja Masjid Al Barkah Desa Cidokom. *Jurnal Peradaban Masyarakat*, *2*(1). https://doi.org/10.55182/jpm.v2i1.115

Zainurrahman, Z. (2016). Peran Pikiran Bawah Sadar (Subconscious Mind) dalam Proses Menulis dan Pembelajaran Naratif. *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, *4*(1). https://doi.org/10.31813/gramatika/4.1.2016.47.49--58

Educational Journal of Islamic Management (EJIM) licensed under Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)